

RESEARCH STUDY

OPEN ACCESS

Dukungan Kelompok Menyusui bagi Ibu Bekerja Berhasil Memberikan ASI Eksklusif di Kota Manado

Support of Breastfeeding Groups for the Working Mothers Successfully Giving Exclusive Breastfeeding in Manado

Rakhmawati Agustina*¹¹Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia

ARTICLE INFO

Received: 15-10-2022

Accepted: 14-12-2022

Published online: 23-12-2022

*Correspondent:

Rakhmawati Agustina

rakhmawatiagustina@unima.ac.id

DOI:

10.20473/amnt.v6iSP.2022.99-106

Available online at:

[https://e-](https://e-journal.unair.ac.id/AMNT)[journal.unair.ac.id/AMNT](https://e-journal.unair.ac.id/AMNT)

Keywords:

ASI, Kualitatif, Ibu, Bekerja, Komunitas

ABSTRAK

Latar Belakang: Cakupan ASI eksklusif tahun 2021 di Provinsi Sulawesi Utara masih di bawah target nasional yaitu 39,7%. Faktor kegagalan pemberian ASI eksklusif salah satunya ibu kembali bekerja. Keterlibatan dalam kelompok dukungan mempengaruhi niat ibu sejak hamil untuk memberikan ASI eksklusif. Komunitas Peduli ASI Sulawesi Utara (KAPAS) merupakan komunitas menyusui yang berdiri tahun 2016 di Manado dan beranggotakan lebih dari 200 ibu.

Tujuan: Menggali dukungan kelompok menyusui (KAPAS) pada ibu bekerja dalam memberikan ASI eksklusif di Kota Manado

Metode: Penelitian kualitatif desain fenomenologi. Informan dipilih secara *purposive*. Kriteria inklusi yaitu ibu anggota KAPAS, memiliki bayi usia 6 -24 bulan, berhasil memberikan ASI eksklusif, bekerja penuh di sektor formal, bekerja dan tinggal di Manado bersama bayi. Kriteria eksklusi yaitu ibu memiliki bayi kembar, ibu sedang hamil, bayi dilahirkan tidak cukup bulan, mengalami masalah kesehatan, dan memiliki berat badan lahir rendah. Hasil wawancara ditranskrip dan diolah menggunakan *software open code*

Hasil: Skrining pada 195 ibu diperoleh 5 informan utama dan 2 informan pendukung. Wawancara mendalam diperoleh hasil bahwa motivasi ibu bekerja bergabung dengan KAPAS yaitu ingin memberikan ASI eksklusif. KAPAS membuat ibu merasa percaya diri menghadapi kesulitan menyusui dari dalam diri maupun luar ibu. Informasi di KAPAS membuat ibu lebih terampil dalam manajemen ASI Perah selama bekerja dan lebih berani berkomunikasi ke tenaga kesehatan tentang keinginannya memberikan ASI Eksklusif. KAPAS memberikan 3 jenis dukungan yaitu dukungan emosional, instrumental, dan informasional.

Kesimpulan: KAPAS memberikan 3 jenis dukungan untuk ibu bekerja yaitu dukungan emosional, instrumental, dan informasional sehingga berhasil memberikan ASI eksklusif.

ABSTRACT

Background: The coverage rate of exclusive breastfeeding in North Sulawesi Province is 39.7% in 2021. Return of women to the workplace is one of the factors contributing to the failure of exclusive. Breastfeeding support groups has an impact on their desire to provide exclusive breastfeeding. The North Sulawesi Breastfeeding Care Community (KAPAS) is established in Manado in 2016 and consist of more than 200 members.

Objectives: investigate the role of support groups for working mothers giving exclusive breastfeeding

Methods: A phenomenological design was used in qualitative research. Informant were purposefully chosen. Inclusion criteria are mothers who successfully breastfed exclusively their baby aged six to twenty-four months, full-time jobs in the formal sector, worked and lived in Manado with their baby. Exclusion criteria are mother who have twin babies, pregnant mother, premature, unhealthy, and low birth weight baby. The interview was transcribed and analyzed using the *open code*.

Results: Following screening to 195 mothers, 5 major informants and 2 supporting informant. In-depth interviews were used to collect the data. The findings revealed that working mothers' desire to exclusively breastfeed as motivation to join KAPAS. When a mother joins KAPAS can be overcome internal and external challenges confidently. Working mothers gained more expertise in managing expressed breast because of the information in the group. Furthermore, mothers have a willingness to discuss their desire giving exclusive breastfeeding to hospital staff. KAPAS give support through emotional, instrumental, and informational support.

Conclusions: KAPAS give emotional, instrumental, and informational support so they can successfully give exclusive breastfeeding.

Keywords: Breastfeeding, Qualitative, Mother, Working, Group

PENDAHULUAN

Kematian bayi masih menjadi masalah yang menjadi perhatian dunia. *United Nations Children Fund* menunjukkan kematian bayi di dunia mencapai 10 juta dan di Indonesia mencapai 30.000 bayi¹ Pemberian ASI eksklusif menjadi salah satu strategi yang digalakkan untuk mencegah kematian bayi. Air susu ibu merupakan makanan yang ideal untuk tumbuh kembang bayi baik perkembangan otak maupun fisiknya. ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan selama 6 bulan tanpa tambahan cairan atau makanan apapun². Edukasi pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dilanjutkan sampai 2 tahun terus digalakkan oleh Pemerintah Indonesia. Dalam rangka mendukung tercapainya cakupan ASI eksklusif di Indonesia, pemerintah mengeluarkan peraturan melalui Peraturan Pemerintah No.33. Pemberian ASI eksklusif bertujuan untuk menjamin pemenuhan hak bayi terhadap ASI eksklusif selama 6 bulan dan meningkatkan peran serta dukungan dari keluarga, masyarakat. pemerintah daerah dan pemerintah bagi ibu untuk berhasil memberikan ASI Eksklusif³.

Berdasarkan Laporan Status Gizi Indonesia, saat ini cakupan ASI eksklusif secara nasional untuk bayi usia 0-5 bulan sebesar 52,5% dan usia 6-23 bulan sebesar 52%. Provinsi Sulawesi Utara menduduki urutan kelima terbawah yang memiliki cakupan terendah di Indonesia sebesar 39,7%⁴. Rendahnya pemberian ASI eksklusif di Indonesia disebabkan beberapa faktor yaitu adanya persepsi yang salah tentang menyusui, ibu bekerja, budaya, pengalaman dalam menyusui, dukungan, *self efficacy* dan motivasi⁵. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kegagalan pemberian ASI eksklusif disebabkan karena ibu harus kembali bekerja dan hanya mendapatkan cuti melahirkan dalam waktu singkat. Ibu bekerja merasa kurang mendapatkan informasi tentang manajemen ASI perah sehingga tidak memiliki stok untuk bayinya saat ibu harus kembali bekerja dan ibu tidak merasa percaya diri untuk melanjutkan memberikan ASI eksklusif⁶. Berdasarkan data BPS, saat ini jumlah tenaga kerja perempuan di Kota Manado yang terus meningkat dan sebesar 51,7 perempuan bekerja selama 35 jam lebih dalam seminggu dan sebanyak 42% bekerja di kantor/perusahaan⁷. Jumlah tenaga kerja yang terus meningkat berpotensi menyebabkan rendahnya pemberian ASI eksklusif. Selain keluarga, kelompok pendukung ASI memberikan pengaruh kepada ibu khususnya ibu bekerja karena mereka merasa didukung dan diperhatikan sehingga meningkatkan peluang memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang hanya mendapatkan edukasi melalui leaflet saja⁸. Kelompok Pendukung ASI memberikan pengaruh yang lebih efektif pada ibu hamil sehingga ibu merasa percaya diri memberikan ASI untuk bayinya, sesama ibu menyusui juga dapat saling memberikan dukungan dan berbagai pengalamannya kepada ibu hamil⁸.

WHO dan UNICEF menekankan strategi global dalam mendukung pemberian ASI melalui Intervensi

berbasis komunitas seperti konseling individu atau kelompok¹. KAPAS adalah satu-satunya komunitas pendukung pemberian ASI di Manado yang dibentuk pada 7 Mei 2016. Latar belakang berdirinya komunitas ini karena masih rendahnya cakupan ASI Eksklusif dan ASI lanjutan sampai 2 tahun di Sulawesi Utara.

Dukungan dalam kelompok pada ibu untuk tetap menyusui dapat dilakukan melalui berbagai cara baik secara langsung maupun tidak langsung namun dukungan secara langsung memiliki efek yang lebih baik dibandingkan melalui tatap muka meskipun kenyataannya ibu merasa kesulitan berdiskusi secara langsung pasca melahirkan karena keterbatasan waktu⁹. Banyak penelitian yang sudah dilakukan untuk mengetahui efektifitas dukungan kelompok melalui media sosial karena melalui cara online memberikan kesempatan yang lebih mudah, nyaman namun tetap dapat saling mendukung¹⁰. KAPAS memberikan dukungan kepada ibu hamil dan menyusui tidak hanya secara tatap muka melalui pertemuan rutin, kelas menyusui, namun juga konsultasi melalui media sosial seperti *WhatsApp*, *facebook*, dan *instagram*. Dari latar belakang ini peneliti ingin menggali peran kelompok dukungan (KAPAS) dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di Kota Manado. Penelitian ini menggali terkait alasan ibu bekerja bergabung dengan KAPAS yaitu latar belakang bergabung dan manfaat yang dirasakan.

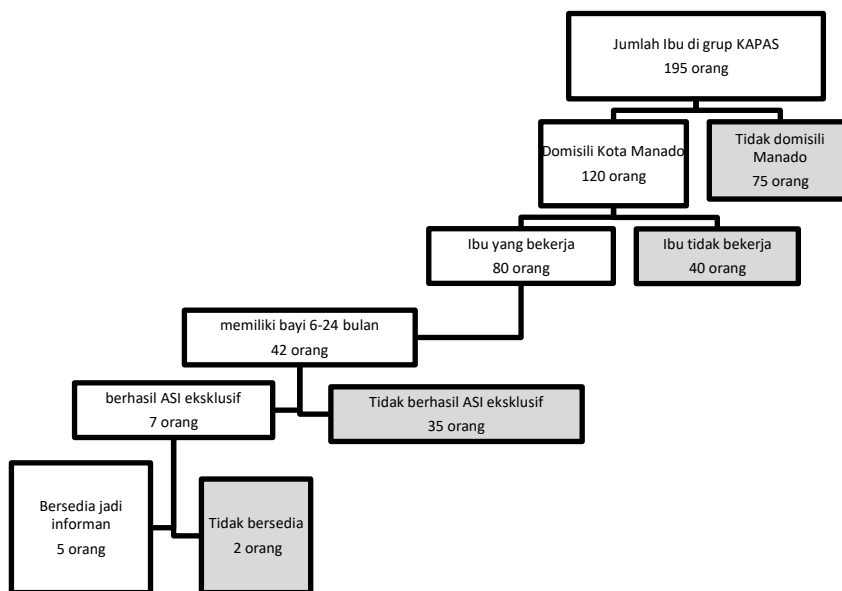
METODE

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena peneliti bermaksud menggali secara mendalam mengenai makna, pengalaman, perasaan, hambatan dan upaya ibu bekerja dalam memberikan ASI eksklusif sesuai dengan makna fenomenologi yaitu pendekatan yang dilakukan untuk mendeskripsikan pengalaman hidup manusia tentang suatu fenomena tertentu¹¹. Pengumpulan data dilakukan setelah mendapat kelayakan etik dari Fakultas Kedokteran, Keperawatan, dan Kesehatan Masyarakat, Universitas Gadjah Mada dengan nomor: KE/FK/0036/EC/2018. Dalam pemilihan informan dilakukan dengan metode *purposive sampling* pada anggota di komunitas peduli ASI Sulawesi Utara (KAPAS). Kriteria inklusi yang ditetapkan yaitu ibu memiliki bayi usia 6-24 bulan yang berhasil memberikan ASI eksklusif, ibu bekerja penuh waktu (≥ 35 jam/minggu) di sektor formal, tinggal bersama bayi dan bekerja di Manado. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini yaitu ibu memiliki bayi kembar, bayi dilahirkan tidak cukup bulan, bayi mengalami masalah kesehatan, bayi memiliki berat badan lahir rendah (BBLR), dan ibu sedang hamil.

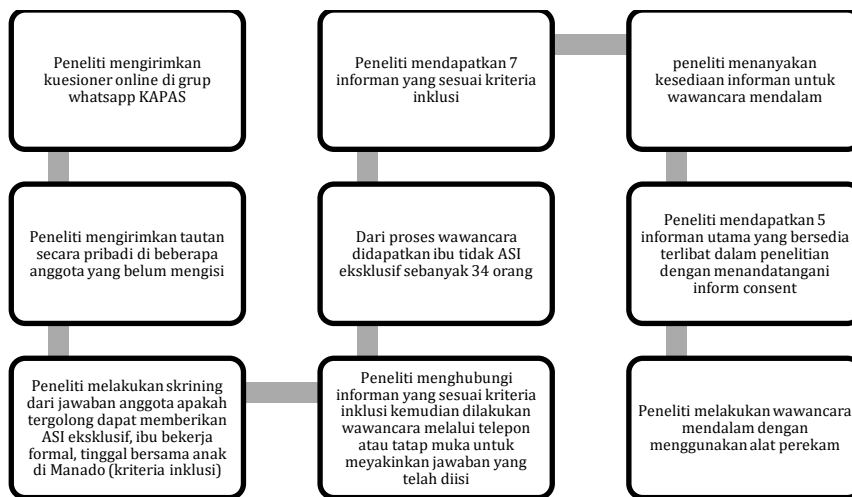
Pengambilan data dilakukan dengan memberikan kuesioner online kepada seluruh anggota KAPAS yang memenuhi kriteria. Kemudian dilakukan kroscek data melalui whatsapp, telepon maupun bertemu secara

langsung. Dari 195 anggota yang diskriming didapatkan 5 informan yang memenuhi kriteria dan bersedia terlibat di dalam penelitian. Peneliti membuat kesepakatan dengan informan utama untuk melakukan wawancara mendalam. Pedoman wawancara digunakan sebagai instrumen dalam wawancara mendalam. Triangulasi data dilakukan kepada pengurus KAPAS sebanyak 2 orang sebagai informan pendukung untuk mendapatkan data lebih mendalam. Pertemuan dilakukan sebanyak 2 kali

dan hasil jawaban informan kemudian dianalisis. Analisis data dilakukan dengan verbatim dan diolah menggunakan software opencode versi 40.3. Setiap jawaban dari informan dibuat kode dan dibuat tema sehingga peneliti mendapatkan informasi tentang peran dari kelompok dukungan terhadap keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu yang bekerja.



Gambar 1. Alur pemilihan informan



Gambar 2. Alur Pengumpulan Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan skrining yang dilakukan peneliti diperoleh karakteristik informan yang bersedia melakukan

wawancara mendalam sejumlah 5 orang yang terdiri dari 1 pegawai swasta, 1 dokter, 1 PNS di Institusi Kesehatan dan 2 tenaga honorer di rumah sakit Usia informan utama 27-30 tahun.

Tabel 1. Karakteristik informan

Kode	Usia	Pendidikan	Pekerjaan	Jumlah anak	Tempat persalinan
A1	30	S1	Pegawai Swasta	1	Rumah Sakit Swasta
A2	28	S1	Dokter	2	Rumah Sakit Swasta
A3	32	S1	PNS	2	Rumah Sakit Swasta
A4	27	S1	Tenaga honorer	2	Rumah Sakit Swasta
A5	30	S1	Tenaga honorer	2	Rumah Sakit Negeri

Setelah dilakukan wawancara mendalam diperoleh subtema yaitu motivasi bergabung di KAPAS dan manfaat yang dirasakan.

a. Motivasi

Motivasi merupakan dorongan dalam diri seseorang secara sadar untuk melakukan sesuatu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi dapat berasal dari dalam diri maupun luar diri. Ibu menyebutkan motivasinya ikut menjadi anggota KAPAS karena kegagalan anak pertama yang tidak berhasil diberikan ASI eksklusif. Mereka mengatakan bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan dan kemampuan kuat untuk melawan pengaruh pemberian susu formula di sekitar mereka.

"dulu kita panik sekali waktu anak pertama, nintau ini itu, nda boleh ini itu, banyak mitos dang jadinya nda mampu kase ASI eksklusif." (A3)

(dulu saya panik sekali waktu anak pertama, tidak tahu ini itu, tidak boleh ini itu, terlalu banyak mitos sehingga tidak sanggup memberikan ASI Eksklusif.)

"waktu anak pertama, mengalami kendala menyusui jadi langsung kasih susu formula. Tapi di anak kedua memang sudah bertekad ASI eksklusif jadinya bergabung di KAPAS dan ikut kopdar pertemuan tatap muka" (A4)

Ibu yang lain mengatakan bergabung di KAPAS karena ajakan teman ketika dirinya mengalami kendala dalam menyusui. Selain itu juga karena mendapatkan dukungan dari suami untuk bergabung di KAPAS.

" waktu itu kan pertama kali punya adek to jadi merasa kesulitan kase toto. Kong tape tamang yang juga admin KAPAS kase informasi cara pelekatan yang baik. Dia datang no ke rumah saki kong bilang bergabung jo di KAPAS biar dapa informasi lebe banyak soal menyusui" (A1)

(waktu itu pertama kali memiliki bayi jadi merasa kesulitan menyusui. Lalu teman yang juga admin KAPAS memberikan informasi tentang cara pelekatan yang baik. Dia datang ke rumah sakit dan bilang untuk bergabung di KAPAS supaya mendapatkan informasi lebih banyak)

Berbeda dengan ibu yang lain, ibu yang juga seorang dokter mengatakan selain kegagalan memberikan ASI anak pertama, dia juga ingin memiliki

komunitas yang dapat saling merasakan kesulitan di masa menyusui dan saling mendukung

"Kita merasakan sendiri ada fase berat dalam memberikan ASI eksklusif jadi tidak ingin merasa sendiri. Selain itu kita juga dokter jadi bisa saling membantu ibu yang lain misal mengalami kesulitan" (A2)

Hal ini juga dikatakan admin atau pengurus KAPAS bahwa motivasi berdirinya KAPAS itu untuk membantu ibu agar bisa menghadapi kesulitan selama menyusui sehingga dapat berhasil memberikan ASI eksklusif.

"Kami awalnya juga ibu-ibu yang gagal memberikan ASI eksklusif di anak pertama sehingga memiliki tekad agar di anak kedua dapat memberikan ASI eksklusif. Beberapa dari kami juga ibu yang bekerja. Sehingga pengalaman kami ini menjadi modal berbagi dan memotivasi ibu-ibu untuk berhasil juga memberikan ASI eksklusif." (P1)

b. Manfaat

Banyak hal yang terjadi dalam diri ibu ketika sudah bergabung dengan KAPAS yaitu ibu merasa tidak sendirian menghadapi masalah menyusui. Ibu dapat berkonsultasi dengan pakar di dalam grup whatsapp setiap saat dan masing-masing ibu juga dapat berbagi pengalaman keberhasilannya menyusui secara eksklusif meskipun harus kembali berkerja.

"jadi belajar manajemen ASI perah sehingga dapat mudah beradaptasi saat sudah masuk kerja" (A1)

Ibu juga jadi memahami cara manajemen ASI perah yang dapat membantunya menjaga ASI sehingga tidak khawatir ketika harus ditinggal kerja.

" Serba kewalahan ternyata itu dia bagus sekali kalau torang sambil notok pumping jadi simpan, kita kan kerja. itu kita agak menyesal sih baru 2 bulan baru kita pumping. karena kita pe tamang bilang bawa pumping ne ngana nda mau bengkak ngana pe toto" (A4)

(ternyata kewalahan jadi memang bagus menyusui sambil tetap pompa ASI untuk disimpan apalagi saya bekerja. Baru memompa 2 bulan setelah melahirkan karena teman bilang memompa juga menjaga agar payudara tidak bengkak)

Ibu lain merasakan kekhawatiran saat masuk kerja tidak dapat memberikan ASI namun setelah bergabung dengan KAPAS, ibu mendapatkan informasi tentang manajemen ASI perah sehingga membuatnya tenang dan dalam prosesnya ibu dapat mengirim ASI dari tempat kerja ke rumah saat istirahat demi menjaga stok ASI perah di rumah.

Ibu lain mengatakan KAPAS memberikan kekuatan ibu untuk berani mengutarakan keinginannya memberikan ASI setelah melahirkan kepada perawat karena ada 2 ibu yang mengatakan bahwa kegagalan anak pertama karena tidak bisa mengungkapkan keinginannya kepada perawat untuk IMD dan menyusui secara eksklusif.

"Sebenarnya anak pertama, kita so tau IMD mar nda tau e waktu itu, kita cuma peluk kong sus bawa se bersih ade langsung. Anak kedua kita bilang no kalau mo IMD "(A5)

(sebenarnya anak pertama, saya sudah tahu tentang IMD tapi tidak tahu kenapa saya cuma peluk dan langsung dibawa perawat untuk dibersihkan. Makanya anak kedua kita sudah bilang perawat untuk memberikan IMD)

"soalnya pengalaman anak pertama to, kita so bilang kita mo IMD mo suka kase asi eksklusif.cuma itu no IMD nda kita tahu berapa lama. pokoknya dp kolostrum adek hisap, so dapa. kong bale ruangan tanpa sepengetahuan kita dorang so kase susu. kalau yang waktu kedua so wanti-wanti jangan sampai di ruangan sus bilang aduh bu kase jo dia sufor manangis-menangis itu adek masih lapar. nyanda sus, biar jo nanti itu kita pe urusan. sudah jo bawa bawa ke ruangan pa kita sus "(A3)

(karena pengalaman anak pertama, saya sudah bilang ingin IMD tapi tidak tahu waktu itu berapa lama, pokoknya setelah kolostrum dihisap, bayi dibawa dan saat kembali ke ruangan, mereka memberikan susu formula tanpa sepengetahuan saya. Waktu anak kedua, saya sudah memperingatkan perawat bahwa kalau adik menangis tidak perlu diberikan susu formula. Saya bilang tidak apa-apa, biar jadi urusan saya saja. Perawat bawa saja bayi ke ruangan saat menangis)

Semua ibu merasakan mendapatkan informasi yang banyak dan lengkap tentang menyusui serta info kesehatan lain di grup KAPAS.

" Dari KAPAS kita tau no ASI perah. oh peranan banyak sekali, ga cuma masalah ASI tapi masalah adek pe kesehatan, iya to, ada batuk pilek, panas, ada sakit, vaksin atau apa . aduh banyak jadi apa apa terkadang kan ini kiapa e adek begini, mom ini bagaimana e, begitu sih. kalau mo telpon dokter jarang2 dokter mo balas, jadi nnya ke sesama, kalau ke orang tua, dorang mungkin so lupa sudah lama sekali begitu sih"(A4)

(Dari KAPAS, saya tahu tentang ASI perah. Perannya banyak tidak hanya masalah ASI namun juga kesehatan bayi. Kalau telfon dokter jarang dibalas jadi bertanya ke sesama ibu di grup. Kalau bertanya ke orang tua mungkin mereka sudah lupa)

" Malam itu dorang so kase masuk. kong langsung baca baca, sudah jo no stop dot. pipet kan dia nda mau bahisap, kase di dot dia ninmau lah. kong kita so buang buang banyak. itu no 2 atau 3 minggu no mo maso, pulang dari rumah sakit. eh prepare, pompa pelang pelang, sadikit sadikit begitu. kita kase pompa sadikit, kalau so nda talalu sakit babangka begitu begitu langsung kase hisap. cuma mo kase hilang tu saki dulu dang pertama baru mo kase toto abis itu tahisap. karena tapompa itu, sayang to mo dibuang. kase pa dia no."

(setelah masuk grup, saya baca-baca dan langsung stop dot waktu bayi tidak mau menghisap payudara. Selama 2-3 minggu pulang dari rumah sakit, saya buang-buang ASI perah. Terus belajar pompa pelan-pelan kalau sudah bengkak langsung disusukan langsung)

b. Dukungan

Berbagai macam jenis dukungan yang diterima oleh para ibu bekerja melalui grup KAPAS terbagi menjadi 4, yaitu: dukungan emosional, instrumental, dan informasional.

1. Dukungan emosional

Dukungan yang menunjukkan perasaan, empati, kepedulian dan kepercayaan. Ibu mengaku dukungan emosional ini didapatkan dari grup KAPAS sehingga meningkatkan rasa percaya diri ibu.

"grup di kapas, saya suka sharing gini gini dan banyak yang komen karena mengalami hal yang sama, berdasarkan pengalaman mereka, mereka juga share, kalau gini gini dan jangan patah semangat saat menyusui, kalau saat menyusui jangan nangis, jangan sedih-sedih, pikiran yang dibawa hepi hepii aja, banyak masukan yang positif. Saya malah merasa dikuatkan oleh teman-teman yang mengalami hal yang sama"(A1)

"so bergabung di KAPAS. semangat semangat jadi kita musti semangat kase depe ASI musti harus. cuma itu yang pertama itu no. 2 minggu atau 3 minggu sempat dang lagi kan nda cukup ini , gimana e kage kita so mo kerja kong adek dang? masih jauh tapi so terpikir dang, so stres duluan. begitu no. yang bekeng drop. begitu no langsung gabung di grup jadi lebe semangat"(A3)

(sudah bergabung di KAPAS. Semua semangat jadi saya harus semangat memberikan ASI. Meskipun awal di minggu 2 dan 3 sempat merasa tidak cukup. Dulunya berpikir bagaimana ya nanti kalau bayi ditinggal kerja. Saya sudah stres duluan. Baiknya saya kemudian bergabung di grup jadi lebih semangat)

2. Dukungan instrumental

Dukungan instrumental adalah dukungan dengan menyediakan bantuan baik jasa maupun fasilitas. Para ibu memberikan informasi bahwa KAPAS juga mengadakan kegiatan pertemuan rutin tiap bulan dan seminar sehingga langsung bisa memberikan informasi dan bantuan kepada para ibu.

"ada, kita sering kopdar sebulan sekali. itu kaya adakan AIMI itu biasanya sering bikin pertemuan tentang pertemuan pembicara gimana cara memberikan ASI eksklusif yang baik. biasanya ada pertemuan sebulan sekali. walaupun mereka share share tentang anak sakit. Yang lalu teman yang admin KAPAS juga dia datang besuk sekalian mau lihat adeknya. Dia yang ajarin caranya sampai share yang dari google cara pelekatan asi yang benar, posisi pelekatan mulut bayi." (A1)

Hal ini juga disampaikan oleh pihak KAPAS yang mengatakan bahwa ada pertemuan rutin setiap bulan dengan tema yang berbeda seperti ASI, tumbuh kembang anak, dan kesehatan anak.

"Iya pertemuan rutin dengan narasumber berbeda, kan di grup KAPAS ada dokter anak juga. Yang lalu pernah kita mendatangkan Lianita dari AIMI Pusat untuk menjadi narasumber" (P2)

3. Dukungan informasional

Dukungan *informational* adalah dukungan dengan memberikan informasi, saran, penyelesaian masalah

"eee waktu putting lecet pertama tanya di grup soalnya dikasih nipple krim ga mempan, mom bilang kasih madu jangan pakai bra dulu trus kompres pakai air hangat, ganti-ganti kiri kanan kiri kanan. ga langsung sembuh. agak susah memang kata dorang mar boleh no" (A5)

(Waktu itu mengalami puting lecet dan tidak berhasil diberi nipple krim, ibu-ibu di grup menginformasikan memberikan madu dan jangan memakai bra dulu. Mereka bilang juga kompres pakai air hangat ganti kanan kiri. Memang tidak langsung sembuh kata mereka tapi berhasil)

"soal mitos minum air dingin, kita baca baca dari kapas, oh nda waktu itu nda, memang kalau so maso tubuh sesuai suhu tubuh ah udah. Dorang bilang mamak mamak gaul e ngana tahu begini" (A4)

(Soal mitos juga saya baca dari grup bahwa kalau es masuk ke dalam tubuh ya suhu sesuai tubuh. Karena tahu banyak informasi di grup mereka bilang saya ibu gaul)

Informan pendukung juga memberikan informasi bahwa grup KAPAS tidak hanya memberikan edukasi di grup whatsapp tetapi juga melalui media sosial seperti facebook dan instagram. Setiap ibu juga bisa menjawab permasalahan ibu yang lain dalam menyusui namun ada aturan yang diberlakukan. Selain itu juga ada kopi darat atau pertemuan langsung setiap bulan untuk saling berbagi informasi. Di dalam grup whatsapp juga ada anggota dari Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia Pusat (AIMI Pusat) yang turut membantu ibu-ibu menghadapi masalah menyusui. Selain itu juga ada anggota KAPAS yang berprofesi sebagai dokter anak dan konselor ASI sehingga ibu-ibu mendapatkan arahan konsultasi.

Motivasi merupakan bentuk dorongan yang muncul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuannya. Motivasi terdiri dari motivasi internal yang berasal dari dalam diri dan motivasi eksternal yang berasal dari luar diri¹². Dalam penelitian ditemukan bahwa kegagalan anak pertama mempengaruhi ibu untuk bertekad memberikan ASI eksklusif di anak kedua sehingga ibu mencari informasi lebih lengkap melalui kelompok dukungan seperti KAPAS. Hal ini juga didukung penelitian yang menemukan bahwa pengalaman menyusui yang pendek < 3 bulan mempengaruhi ibu memberikan ASI eksklusif di anak selanjutnya. Ibu yang menyusui lama sebelumnya mempengaruhi ibu juga menyusui lebih lama pada anak berikutnya dan sebaliknya karena ibu yang memiliki durasi menyusui yang singkat atau tidak menyusui merasa tidak percaya diri dan efikasi diri untuk menyusui rendah sehingga ibu perlu mencari cara untuk menumbuhkan rasa percaya dirinya, salah satunya melalui kelompok dukungan¹³. Penelitian lain juga menyebutkan pengalaman menyusui sebelumnya sangat berkaitan dengan inisiasi dan durasi menyusui berikutnya. Durasi menyusui yang singkat sebelumnya dan pengalaman yang tidak memuaskan berdampak negatif pada pemberian ASI selanjutnya¹⁴. Ibu yang melahirkan anak pertama cenderung mengalami kegagalan menyusui karena masalah menyusui sering muncul setelah melahirkan sehingga ibu tidak merasa percaya diri dan menyerah. Hal ini juga disebabkan ibu tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang menyusui. Penelitian di Cina menyebutkan bahwa pengetahuan yang kurang membuat ibu merasa ASInya kurang dan tidak mampu memenuhi kebutuhan bayinya¹⁵. Berbeda dengan temuan pada penelitian lain yang menyebutkan bahwa pengalaman memberikan ASI eksklusif pada anak berikutnya tidak akan berhasil jika tidak ada persiapan selama hamil dan tidak ada dukungan setelah melahirkan¹⁶

Dalam penelitian ini disebutkan kegagalan pemberian ASI eksklusif terjadi di fasilitas kesehatan tempat melahirkan. Mereka tidak memberikan dukungan untuk inisiasi menyusui dini dan memisahkan ibu dengan bayinya. Pengetahuan yang kurang dan kurangnya dukungan dari fasilitas

kesehatan membuat mereka tidak memiliki kemampuan untuk memutuskan. Tenaga kesehatan memberikan susu formula saat bayi menangis dan tidak meminta ijin kepada ibu. Hal ini yang membuat ibu kecewa dan bertekad untuk meningkatkan pengetahuan. Sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan menemukan bahwa motivasi ibu mencari dukungan lewat kelompok dukungan karena kurangnya dukungan praktis dari tenaga kesehatan dan tidak tersedianya layanan dukungan menyusui sebaya¹⁷.

Dukungan suami dan teman juga turut memotivasi Ibu untuk bergabung dengan KAPAS. Informan mengatakan bahwa suami merasa iba kepada ibu yang menghadapi masalah menyusui dan harus kembali ke tempat kerja sehingga melalui temannya, suami memberikan informasi keberadaan KAPAS. Sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan bahwa 67,9% ibu mendapatkan dukungan dari suami dan orang tua. Bentuk dukungan suami berupa dukungan informasional dan *appraisal* yaitu dengan memberikan informasi lebih tentang menyusui sehingga ibu merasa terbantu dan tidak merasa sendirian menghadapi fase sulit menyusui¹⁸. Dukungan dari teman dan suami memberikan pengaruh terhadap durasi menyusui namun dalam penelitian disebutkan bahwa dukungan dari orang tua tidak memiliki dampak signifikan bagi ibu dalam memberikan ASI eksklusif¹⁵. Serupa dengan penelitian yang dilakukan Powel *et al.* bahwa teman dan kelompok sebaya menjadi motivasi bagi ibu karena mengubah persepsi ibu tentang menyusui. Mereka membantu persiapan ibu untuk menyusui ketika hamil dengan memberikan informasi berdasarkan pengalamannya bahkan sampai menjadi teman berbagi saat masalah menyusui datang. Ibu yang berhasil menyusui memiliki teman dan kelompok dukungan sehingga saling mendukung, berbagi pengalaman dan mencari jalan keluar jika ada masalah menyusui¹⁹.

Dukungan kelompok menjadi bagian dari langkah membantu individu untuk membantu tindakannya dalam mencapai tujuan tertentu seperti yang dilakukan pada ibu yang bekerja membutuhkan kelompok dukungan agar mereka dapat berhasil memberikan ASI eksklusif. KAPAS yang menyediakan layanan edukasi secara online memberikan kemudahan ibu untuk mendapatkan informasi tentang menyusui baik dalam tahap persiapan maupun saat menyusui. Dukungan social secara *online* seperti ini menyediakan lingkungan untuk saling berinteraksi, berbagi pengalaman mengenai menyusui dan ibu merasa tidak sendirian ketika menghadapi masalah menyusui²⁰. Berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan bahwa dukungan sosial secara *online* memiliki kelemahan yaitu adanya penghakiman pada ibu ketika bertanya di grup karena anggota memiliki ragam latar belakang pendidikan dan pengetahuan yang berbeda-beda. Hal ini juga dapat memicu adanya debat berkepanjangan jika tidak ada aturan¹⁷. KAPAS memberikan peraturan kepada seluruh anggota dan menjadi moderator diskusi sehingga menghindari penghakiman dan debat tanpa arah.

Dengan kelompok dukungan, seorang ibu merasa diakui dan merasa dihargai sebagai ibu menyusui karena melewati proses yang tidak mudah.

Sehingga kelompok dukungan dianggap mampu memberikan dukungan emosional kepada ibu²¹. Dukungan menurut Langford terbagi menjadi: dukungan emosional, instrumental, dan informasional. Dukungan emosional adalah dukungan yang menunjukkan perasaan, empati, kepedulian dan kepercayaan. Dukungan instrumental adalah dukungan dengan menyediakan bantuan baik jasa maupun fasilitas. Dukungan *informational* adalah dukungan dengan memberikan informasi, saran, penyelesaian masalah. Dukungan emosional dan informasional seperti ini menguatkan ibu dan ibu semakin percaya diri untuk kembali bekerja. KAPAS melibatkan AIMI karena anggota AIMI memiliki sertifikat konselor ASI sedangkan KAPAS tidak memiliki pengurus dengan kualifikasi tersebut secara penuh namun penelitian menunjukkan bahwa ibu tetap merasa dan didukung melalui dukungan *online* baik dari kelompok sebaya, menyusui terlatih maupun tidak terlatih²¹. AIMI juga tidak memiliki pengurus yang terlatih namun AIMI memberikan dukungan anggotanya terus meningkatkan pengetahuan dan kemampuan edukasi menyusui dengan memberikan dana pelatihan. Hal ini membuat AIMI menjadi wadah sukarelawan yang profesional²²

KESIMPULAN

Peran kelompok dukungan bagi ibu bekerja dalam memberikan ASI eksklusif sangat penting karena ibu dapat mempersiapkan dengan baik sebelum kembali bekerja melalui manajemen ASI perah. Selain itu ibu juga merasa didukung dan dihargai sebagai seorang wanita yang mampu memberikan ASI untuk bayinya. Kelompok dukungan juga meningkatkan rasa percaya diri ibu sehingga masalah menyusui dapat diatasi karena masalah menyusui menjadi faktor yang dapat menggagalkan pemberian ASI eksklusif. Saran dalam penelitian ini komunitas atau kelompok dukungan dapat dibentuk di tingkat fasilitas kesehatan sehingga ibu mendapatkan dukungan langsung dari tenaga kesehatan yang profesional dalam mempersiapkan menyusui maupun pendampingan proses menyusui eksklusif yang dilanjutkan sampai 2 tahun.

ACKNOWLEDGEMENT

Terima kasih kepada pemberi dana dalam penelitian ini yaitu Lembaga Pengelola Dana Pendidikan, Kementerian Keuangan Republik Indonesia

Conflict of Interest dan Funding Disclosure

Tidak ada conflict of interest dalam penelitian ini.

REFERENSI

1. WHO (World Health Organization) & UNICEF (United Nations Children's Fund). Global

- Strategy for Infant and Young Child Feeding. *World Health Organization* 1–30 (2003) doi:ISBN 92 4 156221 8.
2. Monika, F. B. *Buku Pintar ASI dan Menyusui*. (Mizan Publika, 2014).
 3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33. Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. 1–42 (2012) doi:10.1017/CBO9781107415324.004.
 4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, provinsi dan Kabupaten/Kota Tahun 2021*. (2021).
 5. Cobalt Angio, M. & Sukei. Pengaruh Peer Education terhadap Self Efficacy dan Motivasi Pada Ibu Menyusui dalam Pemberian ASI. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas* **2**, 26–32 (2018).
 6. Machado, M. C. M. *et al.* Determinants of the exclusive breastfeeding abandonment: Psychosocial factors. *Rev Saude Publica* **48**, 985–994 (2014).
 7. Badan Pusat Statistik. *Keadaan Kettenagakerjaan Provinsi Sulawesi Utara*. (2022).
 8. Bekti Yuniyanti, Siti Rofi'ah & Rubiyanti. Efektivitas Kelompok Pendukung ASI (KP-ASI) Eksklusif Terhadap Perilaku Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Ilmiah Bidan* **1**, 48–54 (2017).
 9. Mcfadden, A. *et al.* Support for healthy breastfeeding mothers with healthy term babies. *Cochrane Database of Systematic Reviews* vol. 2017 Preprint at <https://doi.org/10.1002/14651858.CD001141.pub5> (2017).
 10. Moon, H. & Woo, K. An integrative review on mothers' experiences of online breastfeeding peer support: Motivations, attributes and effects. *Maternal and Child Nutrition* vol. 17 Preprint at <https://doi.org/10.1111/mcn.13200> (2021).
 11. Creswell, J. W. *Research Design : Qualitative, Quatitative and Mixed Methods Approches*, Fourth Edition. in *Sage Publication* 353 (Sage Publication, 2014).
 12. al Huda, W., Rabiyyah Bakri, L. & Mot ivasi Kerja Karyawan yang Harus Anda Ket ahui Aldi Ardiant, J. Teori-Teori Motivasi. *Jurnal Adabiya* **1**, 1–11 (2015).
 13. Bai, D. L., Yee, D., Fong, T. & Tarrant, M. *Previous Breastfeeding Experience and Duration of Any and Exclusive Breastfeeding among Multiparous Mothers*. (2015).
 14. Huang, Y., Ouyang, Y. Q. & Redding, S. R. Previous breastfeeding experience and its influence on breastfeeding outcomes in subsequent births: A systematic review. *Women and Birth* vol. 32 303–309 Preprint at <https://doi.org/10.1016/j.wombi.2018.09.003> (2019).
 15. Shi, H. *et al.* Determinants of exclusive breastfeeding for the first six months in China: a cross-sectional study. *Int Breastfeed J* **16**, (2021).
 16. Hackman, N. M., Schaefer, E. W., Beiler, J. S., Rose, C. M. & Paul, I. M. Breastfeeding outcome comparison by parity. *Breastfeeding Medicine* **10**, 156–162 (2015).
 17. Regan, S. & Brown, A. Experiences of online breastfeeding support: Support and reassurance versus judgement and misinformation. *Matern Child Nutr* **15**, (2019).
 18. Hedianti, D. A., Sumarmi, S. & Muniroh, L. Dukungan Keluarga dan Praktik Pemberian ASI Eksklusif Di Puskesmas Pucang Sewu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga* (2015).
 19. Powell, R., Davis, M. & Anderson, A. K. A qualitative look into mother's breastfeeding experiences. *Journal of Neonatal Nursing* **20**, 259–265 (2014).
 20. Wagg, A. J., Callanan, M. M., Hassett, A. & Wagg, A. J. Online social support group use by breastfeeding mothers: A content analysis. doi:10.1016/j.heliyon.2019.
 21. Trickey, H. & Newburn, M. Goals, dilemmas and assumptions in infant feeding education and support. Applying theory of constraints thinking tools to develop new priorities for action. *Matern Child Nutr* **10**, 72–91 (2014).
 22. Adawiyah, F. R., Musthofa, S. B. & Husodo, B. T. Program Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (AIMI DIY) untuk Mendukung Keberhasilan ASI Eksklusif. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia* **20**, 50–56 (2021).